

BAB IV

ANALISIS TEMUAN / HASIL PENELITIAN

A. Tafsir al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 78

Surat An-Nahl adalah surat ke-16 dari Al-Qur'an, terdiri dari 128 ayat. Dinamakan An-Nahl yang berarti lebah, karena di dalamnya terdapat satu ayat yaitu pada ayat ke-68 yang artinya: *"Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah"*. Surat an-Nahl termasuk golongan surat Makkiyah, yaitu surat yang diturunkan di Mekah. Kandungan dari surat an-Nahl terdiri dari beberapa isi, diantaranya adalah masalah keimanan yaitu tentang kepastian hari kiamat, kesempurnaan ilmu-ilmu Allah beserta dalilnya, pertanggung jawaban manusia kepada Allah dan lain-lain.

Selain masalah keimanan terdapat juga masalah hukum-hukum tentang makanan dan minuman yang diharamkan dan diharamkan, kebolehan memakai perhiasan, kisah nabi terdahulu yaitu kisah Nabi Ibrahim.

Selain beberapa kandungan sebagaimana tersebut di atas, surat an-Nahl juga membicarakan tentang berbagai potensi manusia. Potensi manusia yang dimaksud adalah berupa pendengaran, penglihatan dan hati/akal. Hal ini termaktub di dalam surat an-Nahl ayat 78, yang artinya: *''Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati/akal agar kamu bersyukur''*.

Dari beberapa tafsir yang telah tersebutkan di bab sebelumnya dapatlah diambil sebuah pemahaman bahwa pendengaran, penglihatan, dan hati/akal merupakan anugerah Allah yang sangat luar biasa bagi manusia. Peran ketiga elemen manusia tersebut yaitu pendengaran, penglihatan dan hati/akal sangatlah vital. Peran pendengaran dan penglihatan sudah tampak jelas secara fisik merupakan alat untuk mendengar dan melihat. Kata *afidah* dalam ayat tersebut dihampir semua tafsir diterjemahkan sebagai hati, namun demikian disetiap penjelasan dari hampir semua tafsir selalu mengkaitkan hati dengan akal.

Hal ini dapat dipahami bahwa kata *afidah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *fuad* merupakan bagian dari hati. *Fuad* merupakan bagian dari hati yang berperan sebagai akal yang berpusat di kalbu yang diantara fungsinya adalah untuk mengolah informasi yang telah masuk melalui pendengaran dan penglihatan yang kemudian diolah oleh akal yang berpusat dikepala (otak). Apabila informasi tersebut tidak sampai di *fuad* maka nilai-nilai spiritual setiap informasi tersebut tidak akan menjadikan manusia mengenal Tuhannya dan tidak dapat mengetahui nilai baik buruknya, maupun benar salahnya yang sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.

Tanpa ketiga alat tersebut maka akan sangat sulit bagi manusia untuk dapat menjadi hamba Allah untuk melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya dan menjalankan tugas sebagai khalifah di muka bumi. Seseorang yang hanya memiliki salah satu atau dua dari ketiga elemen tersebut maka tidaklah akan sempurna dalam kehidupannya terutama dalam memahami ayat-ayat Allah SWT.

B. Potensi Pendengaran dan Penglihatan Dalam al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 78

Pendengaran merupakan gerbang utama bagi manusia untuk dapat memperoleh informasi dari luar dirinya yang berupa suara. Suara merupakan asal mula manusia untuk bisa berbicara dengan bahasa tertentu. Tanpa mendengarkan suara maka manusia akan sulit untuk berkata-kata dengan bahasa. Manusia masih bisa berbicara walaupun mata tidak melihat bilamana telinga masih bisa mendengar.

Namun demikian walaupun mata manusia bisa melihat akan tetapi bila telinga tidak bisa mendengar maka akan sulit bagi manusia untuk dapat berbicara. Hal ini dapat menjadi isyarat bahwa Allah SWT dalam ayat tersebut yaitu surat an-Nahl ayat 78 mendahulukan kata pendengaran baru diikuti kata penglihatan.

Potensi pendengaran dan penglihatan sebagaimana tersebut di surat an-Nahl ayat 78 bila dikaitkan dengan posisi manusia sebagai hamba Allah maka kedua alat tersebut akan lebih tepat bila dikaitkan dengan posisi al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw, sebagai pegangan hidup umat Islam. Al-Qur'an dan Sunnah

Nabi Muhammad Saw sebagai pegangan hidup umat Islam perlu dipelajari, direnungkan yang kemudian diamalkan. Al-Qur'an merupakan kitab suci yang berbahasa Arab, begitu pula dengan Sunnah Nabi Muhammad Saw yang dapat dipelajari dengan bahasa Arab, maka mempelajari bahasa keduanya menjadi hal yang sangat penting.

Selain al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Saw, alam semesta beserta isinya juga merupakan ayat-ayat Allah atau yang lebih dikenal dengan ayat *kauniyah* yang harus juga dipelajari oleh umat Islam. Untuk mempelajari ayat-ayat *kauniyah* tersebut yang kesemuanya merupakan wujud kebendaan memerlukan alat berupa penglihatan. Maka tak pelak lagi untuk dapat mempelajari baik al-Qur'an, Sunnah Nabi Muhammad Saw maupun ayat-ayat *kauniyah* yang berupa alam semesta beserta isinya maka peran pendengaran dan penglihatan mutlak diperlukan.

C. Potensi Akal Dalam al-Qur'an Surat an-Nahl Ayat 78

Akal dalam perspektif surat an-Nahl ayat 78 yang secara umum diterjemahkan sebagai hati berperan sebagai alat untuk menarik segala informasi yang telah didapatkan oleh

pendengaran, penglihatan dan telah diolah oleh akal yang berpusat di kepala (otak) menjadi sebuah informasi yang memiliki nilai-nilai moral spiritual. Sebagai contoh seseorang yang mempelajari ilmu tentang anatomi tubuh manusia ataupun tentang kejadian manusia mulai dari bertemunya sel sperma dengan sel telur di rahim seorang perempuan. Bilamana dalam mempelajari tersebut hanya sebatas mengetahui proses kejadiannya tanpa berpikir bagaimana itu semua bisa terjadi dengan begitu sempurna, maka ilmu yang didapatinya tidak akan mampu menjadikannya sebagai seorang manusia yang mengetahui kemahabesaran Tuhan Sang Pencipta. Artinya pelajaran tersebut hanya sampai pada otak atau akal yang berpusat di kepala.

Lain halnya bilamana kita mempelajari hal tersebut di atas yang kemudian mengkaitkan dengan al-Qur'an maupun Sunnah Nabi Muhammad Saw, maka akan didapati pengetahuan yang akan membawa seorang muslim begitu mengagumi kebesaran Allah SWT atas segala ciptaan-Nya yang begitu sempurna. Disinilah peran hati atau *fuad* yaitu akal yang berpusat di kalbu.

D. Pengembangan Potensi Pendengaran, Penglihatan, dan Akal Dalam Pendidikan Islam Dalam al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 78

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang tidak mengenal batasan usia. Pendidikan Islam merupakan pendidikan seumur hidup. Pendidikan dapat dimulai dari semenjak bayi masih berada dalam kandungan. Peran orang tua utamanya kaum ibu yang sedang mengandung sangatlah penting bagi perkembangan nilai-nilai keimanan calon bayi. Kebiasaan ibu selama mengandung sedikit banyak akan mempengaruhi sang bayi. Kebiasaan ibu membaca al-Quran saat mengandung merupakan hal positif bagi perkembangan janin. Begitu juga kebiasaan buruk yang dilakukan ibu saat mengandung juga akan berdampak buruk bagi janin.

Sesaat setelah lahir, bayi sudah dapat merespon suara-suara, namun bayi belum bisa menggunakan penglihatannya, mengumandangkan adzan dan iqamah pada telinga kanan dan kiri bayi merupakan cara yang terbaik untuk dapat menanamkan nilai-nilai keimanan (tauhid) bagi sang bayi. Hal ini perlu disadari

bahwa hal pertama dan utama dalam pendidikan Islam adalah menanamkan nilai-nilai keimanan, memupuknya dan menjadikannya kokoh hingga mampu untuk menghadapi berbagai tantangan dan rintangan dalam kehidupannya.

Setelah memasuki usia sekolah, perhatian orang tua haruslah lebih besar. Hal ini dikarenakan orang tua harus memilih pendidikan yang dapat membawa anaknya menjadi anak yang beriman dan berilmu pengetahuan. Salah dalam memilih sekolah dapat berakibat pada hasil yang tidak akan sesuai dengan yang diharapkan. Lingkungan sekolah yang tidak Islami akan menjadikan anak semakin jauh dari nilai-nilai ke-Islaman.

Materi-materi pendidikan Islam yang dapat merangsang peserta didik untuk *tafakkur* (berpikir), *tadabbur* (merenung), dan *tafaḥum* (menyimpulkan) merupakan langkah yang harus ditempuh oleh setiap pendidik, baik oleh orang tua maupun oleh para guru di sekolah. Hal ini berkaitan erat dengan kandungan surat An-Naḥl ayat 78, yang mana dari penelitian di atas dapat diambil sebuah makna yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Makna yang dimaksud adalah bahwa potensi peserta didik baik

itu pendengaran, penglihatan, dan akal dalam pendidikan pendidikan Islam akan dapat berkembang dengan baik bilamana dalam pendidikan Islam tidak lagi membeda-bedakan antara materi pendidikan agama maupun materi pendidikan umum. Berawal dari sinilah pendidikan Islam akan secara sadar dan dengan tujuan untuk memperkuat keimanan, dan menjadikan kehidupan dunia tidak terpisahkan lagi dengan kehidupan akhirat, sehingga segala aktifitas yang berkaitan dengan kehidupan dunia secara otomatis akan membawa dampak yang baik bagi kehidupan akhiratnya.

Begitu juga dalam pendidikan Islam yang formal, yaitu pendidikan Islam yang terdapat di sekolah-sekolah maupun di madrasah-madrasah ataupun sekolah-sekolah Islam. Namun demikian pada kenyataannya dalam praktik penyelenggaraan pendidikan Islam baik di sekolah-sekolah umum maupun di madrasah-madrasah ataupun di sekolah-sekolah Islam belum menerapkan konsep tersebut. Sebagai contoh pada anak usia sekolah SMA, pada bagian mata pelajaran umum, baik fisika, matematika, maupun biologi tidak terdapat nilai-nilai ke-

Islamannya yang bisa memberikan rangsangan bagi peserta didik untuk dapat berpikir, merenung dan mengambil kesimpulan bahwa segala sesuatunya dapat terjadi dengan izin dan kekuasaan Allah SWT.

Contoh buku yang penulis maksudkan adalah buku biologi kurikulum 2013 karangan Irnaningtyas yang diterbitkan Erlangga, dan buku ini juga menjadi buku wajib di Madrasah Aliyah. Di dalam setiap pembahasan dalam buku ini tidak satupun pembahasannya yang dihubungkan dengan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sebuah sumber ilmu pengetahuan yang nyata pasti kebenarannya, sehingga akan berakibat setiap pembahasan tidak akan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan *fuad/afidah* peserta didik dan ini merupakan sebagian kegagalan pendidikan Islam.

Mungkin bilamana buku-buku sejenis diterapkan di sekolah umum masih sedikit relevan dengan alasan bahwa tidak semua peserta didik beragama Islam. Berbeda dengan madrasah Aliyah yang notabene peserta didiknya beragama Islam, sudah semestinya memiliki buku panduan tersendiri yang semua

pembahasannya dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an sehingga tidak satupun materi yang terlepas dari nilai-nilai ke-Islaman dan hal ini akan semakin memperteguh fungsi *fuad/afidah* peserta didik.

E. Hambatan Dalam Pengembangan Potensi Pendengaran, Penglihatan, dan Akal dalam Pendidikan Islam.

Sebagaimana telah disebutkan di bab sebelumnya, bahwa pendidikan Islam dibagi menjadi tiga bagian penting yaitu pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan masyarakat, dan pendidikan di sekolah-sekolah formal baik sekolah-sekolah umum, sekolah-sekolah madrasah maupun sekolah-sekolah yang berciri khas Islam.

Di dalam pendidikan Islam di lingkungan keluarga, orang tua merupakan kunci utama keberhasilan anak dalam belajar nilai-nilai ke-Islaman. Begitu pula kegagalan pendidikan Islam di lingkungan keluarga juga merupakan tanggung jawab orang tua. Kurangnya pengetahuan ke-Islaman orang tua merupakan hambatan utama bagi kurang berkembangnya potensi anak. Disamping orang tua harus memiliki pengetahuan yang cukup

guna mengembangkan potensi anak baik potensi pendengaran, penglihatan, maupun potensi akal, orang tua harus mampu menjadi tauladan bagi anak, hal ini dikarenakan sebagian besar waktu anak akan dihabiskan bersama kedua orang tuanya sehingga segala tindakan orang tua akan terekam jelas di benak anak.

Lingkungan masyarakat yang tidak mencerminkan nilai-nilai ke-Islaman berpotensi menjadi hambatan bagi berkembangnya potensi anak. Pergaulan anak di tengah-tengah masyarakat yang tidak Islami, yang mana sebagian waktu anak digunakan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya sedikit banyak akan berdampak pada perkembangan potensi anak. Lemahnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak di lingkungan sekitarnya juga berpotensi menghambat perkembangan potensi anak.

Penggunaan gadget yang tidak terkontrol dengan baik, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekitarnya akan berdampak buruk bagi pengembangan potensi anak. Sementara itu berbagai hambatan bagi perkembangan potensi

peserta didik di lingkungan sekolah dapat dipengaruhi berbagai faktor. Guru yang tidak profesional, dikotomi mata pelajaran pendidikan Islam dengan pendidikan umum, kurikulum yang tidak tepat menjadi faktor yang turut menghambat bagi pengembangan potensi peserta didik. Fokus pendidik pada nilai akademik berpotensi menomerduakan nilai-nilai ke-Islaman sehingga akan tertanam di benak anak didik, guru, maupun orang tua bahwa yang terpenting nilai akademiknya bagus berarti pendidikannya berhasil. Dan jika demikian maka ini merupakan tragedi pendidikan Islam yang seharusnya dihindari.